

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali)

Siti Halimah¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia (STIT PGRI)

Pasuruan

Email: halimahsiha@gmail.com

Abstract: *Character education should be prioritized for developing the positive potentials of learners to become a good human being can be achieved. Educators or teachers should have extensive competencies to be able to impart more effective learning and to understand each unique student each having different abilities, different talents and potentials with each other. The importance of humanist learning approach in learning, because the responsibility of teachers is implementing the learning and transfer of knowledge. The kitab of Ayyuhal Walad is the Opus of Imam Al-Ghazali which contains the advice of the Hujatul Islam to his students who processing of learning. But this book contains the advice about character education is very applicable to Islamic education. So it is very timely if can be applied in Indonesian education. Character education Thinking to Al-Ghazali in the Kitab Ayyuhal Walad: 1) Religious, 2). Hard Work. 3) Responsibility. 4) Going in for Reading. 5) Spirit to Knowing. 6). Creative. Character education Thinking to Al-Ghazali is relevant if applied formal and non Formal education, especially in Islamic education. Therefore the authors conclude that the character education taught by Imam Al-Ghazali in Ayyuhal Walad's kitab is very relevant if used in deregulating character education in the formal and non-formal education more specifically the education of Islam.*

Keyword: *character education, Kitab of Ayyuhal Walad*

Abstrak: Pendidikan karakter harus diutamakan agar usaha untuk mengembangkan potensi-potensi positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik dapat tercapai. Pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi yang luas agar bisa memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memahami setiap peserta didiknya yang unik, yang masing masing memiliki kemampuan yang berbeda, bakat dan potensi yang berbeda pula satu sama lain. Pentingnya pendekatan belajar humanis dalam pembelajaran, mengingat tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan sebatas pada *transfer of knowledge*. Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan buah karya Imam Al Ghazali yang berisi nasihat-nasihat sang *Hujatul Islam* kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar. Walaupun tergolong kitab yang kecil, namun kitab ini berisi tentang khasanah nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam. Sehingga sangat tepat apabila nantinya bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter Menurut Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*: 1) Religius, 2). Bekerja Keras. 3) Tanggung Jawab. 4) Gemar Membaca. 5) Rasa Ingin Tahu. 6). Kreatif. Pendidikan karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan Islam sekarang, sangat bagus dan relevan jika diterapkan dalam menata ulang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis berkesimpulan

bahwa pendidikan karakter yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad ini sangat relevan jika digunakan dalam menata ulang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal lebih khusus lagi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Ayyuhal Walad

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi ujian, tetapi yang diperlukan adalah pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berperilaku jujur, bersikap kesatria, malu bersikap malas, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter seperti ini tidak dapat dibentuk secara instan 1 tahun atau 2 tahun, tapi butuh bertahun-tahun agar terbentuk karakter yang ideal. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan dari melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

Russel William, seperti dikutip Ratna menggambarkan karakter laksana “otot” yang menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maka “otot” karakter akan menjadi kuat dan akan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak akan melakukan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka akan muncul keinginan untuk berbuat baik.¹

Jika pendidikan karakter itu tidak ajarkan atau kurang diperhatikan maka peserta didik akan bertindak seenaknya. Sebagai contoh di zaman sekarang sudah mulai peserta didik yang tidak peduli lagi dengan yang namanya rasa malu melanggar peraturan baik agama ataupun sekolah, mereka seolah tidak peduli dengan resiko yang akan ditimbulkan dari perbuatan mereka.

Sebagai contoh, kejadian baru-baru ini yang masih hangat diingatan dan sangat menggemparkan dunia pendidikan. Seorang guru kesenian SMAN 1 Torjun Sampang Madura Jawa Timur bernama Ahmad Budy Cahyono meninggal dunia karna dipukuli

¹ Koesoma dan A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta : Gramedia, 2007) hal. 20

oleh siswanya. Informasi yang beredar, insiden pemukulan tersebut terjadi saat pelajaran kesenian sedang berlangsung. Budi Cahyono mencoret pipi HL menggunakan tinta karena tidur di kelas. Tidak terima pipinya dicoret, HL langsung berdiri dan memukul Budi Cahyono mengenai pelipis wajahnya hingga tersungkur. Siswa lainnya yang melihat insiden pemukulan tersebut mencoba meleraikan keduanya. Nampaknya, HL belum puas melampiaskan amarahnya. Pada saat jam pulang sekolah, tenaga pendidik yang berstatus guru tidak tetap itu dihadang dan dianiaya. Akibatnya, guru kesenian tersebut, menderita patah leher dan pecah pembuluh darah.²

Belum hilang keprihatinan atas tragedi yang menimpa guru Budi, warganet kembali dibuat geram dengan video seorang siswa yang menantang duel gurunya. Video itu beredar luas di Purbalingga, Banyumas, dan wilayah sekitarnya. Dalam video berdurasi sekitar 32 detik itu, seorang siswa berbicara dengan suara keras karena tak terima dihukum. Ia pun mengancam sang guru akan mengadangnya. Dengan "*basa ngapak*" atau Banyumasan, ia juga menantang sang guru. Bahkan, ia membuka bajunya sembari menantang si guru untuk duel di lapangan. Belakangan diketahui, video itu adalah siswa MTs Maarif NU di Desa Krenceng, Kecamatan Kejobong, Purbalingga, Jawa Tengah. Ternyata, peristiwa itu pun telah terjadi dua pekan lalu, yakni Senin, 22 Januari 2018. Saat itu, empat siswa MTs Maarif Krenceng diketahui membolos dan kongko-kongko sembari minum kopi. Secara berombongan, mereka menggunakan sepeda motor dengan knalpot tak standar atau *brong*. Mereka lantas dijemput oleh sejumlah guru, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK) yang bertanggung jawab membina anak-anak itu. Sebagai hukuman, empat siswa itu diharuskan berjalan kaki ke sekolah yang berjarak kurang lebih satu kilometer. Sesampai di sekolah, mereka dibawa di kantor dan dibina oleh guru BK dan wakil kepala bagian kesiswaan. Saat itulah, seorang siswa, TG, marah-marah dan menantang duel gurunya. Ia bahkan mengancam akan mencegat sang guru.³

Dengan melihat realita di atas, maka pendidikan karakter diutamakan agar usaha untuk mengembangkan potensi-potensi positif dari peserta didik agar menjadi

² Amaluddin, 2018. <http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/JKR1aOVb-siswa-smn-1-torjunsempat-lerai-hi-yang-pukuli-gurunya>. diakses 06 Februari 2018

³ Muhammad Ridlo. 2018. <http://regional.liputan6.com/read/3260060/nasib-siswa-yang-nekat-tantang-duel-gurunya>. diakses 06 Februari 2018

manusia yang baik dapat tercapai. Pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi yang luas agar bisa memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memahami setiap peserta didiknya yang unik, yang masing masing memiliki kemampuan yang berbeda, bakat dan potensi yang berbeda pula satu sama lain. Pentingnya pendekatan belajar humanis dalam pembelajaran, mengingat tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan sebatas pada *transfer of knowledge*.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan buah karya Imam Al Ghazali yang berisi nasihat-nasihat sang *Hujatul Islam* kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar. Walaupun tergolong kitab yang kecil, namun kitab ini berisi tentang khasanah nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam. Sehingga sangat tepat apabila nantinya bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴ Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan

⁴Iskandar Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 58

⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:,2012), hal. 11

Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.⁷ Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.⁸

Jadi dari beberapa statement diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direfleksikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut:⁹ 1) berpenampilan bersih dan sehat, 2) bertutur kata yang sopan, 3) bersikap

⁶ *Ibid*, hal. 12

⁷ *Ibid*, hal. 45

⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 345

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung: Anggota IKAPI,

respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, 4) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), 5) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, 6) bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, 7) bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta), 8) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.

Biografi Imam Al-Ghozali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi adalah seorang *fuqaha*, filsuf, dan sufi yang sangat terkemuka, dilahirkan pada tahun 450/1058 di Thus dari seorang keluarga Persia (Iran). Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya di eja “Ghazali” atau “Ghazzali” sempat menjadi polemik. Tetapi, pilihan yang populer jatuh pada nama al-Ghazali. Sebutan Ghazzali dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Ia muncul pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.¹⁰

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, seorang pengikut mazhab fiqh Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah.¹¹ Selain sebagai agamawan beliau juga ilmuwan berwawasan luas dan seorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu.

Ayah al-Ghazali adalah seorang pembuat bulu kai yang berasal dari suku *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayahnya kurang begitu dikenal, namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *Shuf* (yang dibuat dari kulit domba) dan dijual di kota Thus. Al-Ghazali bercerita bahwa ayahnya

2005), hal. 88

¹⁰Tafsir Dkk., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi.*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 127

¹¹ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 6

seorang fakir yang saleh, tidak makan kecuali dari hasil pekerjaan membuat *Shuf*.¹² Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut, ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya. Sufi itupun menerima wasiatnya. Kemudian dari sufi itulah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritualnya. Selain itu al-Ghazali juga belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal al-Qur'an dan Sunnah.

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam, serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 jumadil akhir 505 H/1111 M, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghozali berpulang ke *Rahmatullah* dalam usia ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam at-Thabran, berdekatan dengan makam seorang ahli sya'ir yang *masyhur*.¹³

Dari uraian singkat diatas tentang riwayat hidup Imam Al-Ghazali sebagaimana telah diungkapkan diatas, dapat kita pahami bahwa Imam Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, kehidupan yang sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi perseolan hidup.¹⁴ Disamping itu berkat kecerdasan beliau dalam menguasai berbagai cabang ilmu persolan yang timbul bisa dipecahkan termasuk pendidikan.

Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Ayyuhal Walad merupakan sebuah judul kitab yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada anak. Bukan hanya nasehat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan kepada anak-anak ataupun peserta didik baik dirumah ataupun dilingkungan pendidikan.

Lebih bagus lagi jika kemudian karya Imam Al-Ghazali ini menjadi sebuah rujukan dalam menata ulang pendidikan karakter baik formal maupun non formal. Terlepas dari pro-kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, *Ayyuhal*

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 99

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, terj., jilid I (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 25

¹⁴ Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 86

walad telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter.

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali menuangkan pemikirannya mengenai nasehat seorang guru pada muridnya, dalam kitab berisi 24 nasehat-nasehat (*fasal*) yang akan dibahas guna menjawab dari judul yang diangkat oleh penulis, sebagai berikut:

Setelah melakukan analisis isi dari kitab *Ayyuhal Walad*, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kajian teori. Yang pertama yaitu nilai karakter **religius**, diawal pembahasan kitab ini Imam Ghazali berpesan agar melepaskan kecintaan terhadap dunia dan memperkuat ketaatan kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana isi dari nasehat yang pertama sebagai berikut :

أَطِئِ اللَّهَ بِقَاءِكَ بِطَاعَتِهِ، وَسَلِّكْ بِكَ سَبِيلَ أَحِبَّائِهِ

Artinya : perpanjanglah ketaatnmu pada Allah SWT, dan letakkan kecintaanmu hanya pada Allah.

Dari penjelasan diatas peneliti berkesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada anak yang sedang mencari ilmu, pertama yang harus dilakukan yaitu dengan mengenalkan anak kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan yang Esa, ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa." (Q.S.Al-Ikhlâs: 01)¹⁵

Dengan mengetahui bahwa Allah itu Esa, maka anak akan terpacu untuk selalu meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjahui segala yang dilarang oleh-Nya. Yang kedua yang harus dilakukan yaitu melepaskan kecintaan anak terhadap dunia ketika mencari ilmu, karena dengan cinta terhadap dunia anak akan sering melakukan perbuatan yang mungkin tidak bermanfaat seperti bermain game pokemon sampai membahayakan keselamatan orang lain, bermain game online sampai lupa waktu shalat, dan lain sebagainya.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT.Bumi Restu,1978), hal. 1118

Dengan melakukan hal seperti itu pula yang akan menjadikan ia jauh dengan Tuhannya. Sebagaimana nasehat Rasulullah saw., beliau bersabda sebagai berikut:

ما نصح به رسول الله ﷺ أمته قوله عليه السلام: " علامة إعراض الله تعالى عن العبد: اشتغاله بما لا يعنيه.

Artinya : Rasulullah saw. kepada umatnya : “Tanda-tanda berpalingnya Allah SWT dari seorang hamba dikarenakan hamba menyibukkan dirinya terhadap sesuatu yang tidak ada gunanya.

Dari hadits diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa orang yang mencari ilmu harus bisa memanfaatkan waktu dan tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah Ta’ala menjauh dari kita.

Selain itu dalam nasehat (*fasal*) berikutnya Imam Ghazali mengatakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius anak yang sedang mencari ilmu harus meluruskan niat dalam setiap melakukan perbuatan dan tujuannya hanya mengharap ridha Allah Ta’ala bukan yang lain, jika dalam mencari ilmu niatnya mencari dunia ataupun yang lain maka engkau akan menjadi orang yang merugi.

Sebagaimana *syar’ir* berikut yang terdapat pada nasehat keenam dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

سهر العيون لغير وجهك ضائع * وبكاؤهن لغير ففدك باطل

Artinya : “Berpayah-payah tanpa mengharap ridla-Mu adalah sia-sia dan tangis yang bukan karena Engkau adalah bathil”.

Dari penjelasan diatas menunjukkan betapa penting seorang yang mencari ilmu untuk meluruskan niat dalam mencari ilmu, bukan untuk mencari kesenangan dunia ataupun yang lain tetapi untuk mengharapkan ridha Allah Ta’ala semata.

Selain itu dalam nasehat (*fasal*) yang lain pula Imam Ghazali memberi nasehat kepada anak yang sedang mencari ilmu untuk mendirikan shalat malam sebagai ibadah tambahan yang wajib dilakukan karena memiliki keutamaan yang besar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam nasehat kedua belas dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut :

قال عليه السلام: " ثلاثة أصوات يحبها الله تعالى: صوت الديك، وصوت الذي يقرأ القرآن، وصوت المستغفرين بالأسحار".

Artinya : Ada 3 macam suara yang dicintai Allah SWT yaitu suara ayam jago, suara orang yang membaca al-Qur'an, suara orang yang meminta ampun diwaktu sahur.¹⁶

Dari penjelasan diatas sangat jelas bagi peneliti bahwa ketika anak yang ingin dicintai Allah maka lakukanlah shalat malam, selain itu peneliti juga berkesimpulan bahwa jika anak yang sedang mencari ilmu itu harus sering melakukan shalat malam jika ingin ilmu yang didapat lebih mudah untuk dipahami karena waktu itu merupakan waktu yang sangat bagus untuk mengulang ilmu yang telah didiapat.

Bagaimana Luqman Al-Hakim juga berpesan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan shalat malam dan jangan sampai didahului oleh ayam jago, karena begitu besar manfaat yang akan didapat jika melaksanakan shalat malam.

Begitu benar *syar'ir* pada nasehat ketiga belas dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang mengatakan :

لقد هتفت في جنح الليلحمامة*على فنن وهنا واني لنائم

كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا* لما سبققتني بالبكاء الحمام

وأزعم أنني هائم ذو صباية*لربي فلا أبكي وتبكي البهائم

Artinya : Sungguh telah bersuara ditengah malam yaitu merpati. Diatas dahan pohon (ranting), tapi kamu tertidur lelap. Aku berdusta demi Baitullah, jika aku rindu. Tentulahaku tidak didahului oleh tangis merpati. Aku menduga orang yang memiliki kerinduan Pada Tuhannya. Tapi tidak pernah menangis, sedangkan binatang menagis.

Dari hadits Nabi tersebut pula peneliti berkesimpulan bahwa jika ingin nilai-nilai pendidikan karakter religius mudah ditanamkan dalam diri anak, anak secara kontinyuharus diajarkan tentang Al-Qur'an agar anak terhindar dari perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak cinta terhadap dunia.

Dari beberapa nasehat (*fasal*) diatas yang dijelaskan oleh Imam Ghazali diatas peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak yang sedang mencari ilmu hal yang harus

¹⁶ Imam Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyah, 2012), hal. 17

dilakukan oleh seorang pendidik adalah mengarahkan anak untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah Ta'ala.

Selain taat dan patuh pada Allah seorang pendidik harus memberi teladan yang baik pada seorang anak yang sedang mencari ilmu, anak terhindar dari perbuatan yang kurang bermanfaat yang bisa menghambat anak dalam belajar. Dan ini sesuai dengan indikator dari nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dijelaskan dalam kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain nilai pendidikan karakter religius peneliti juga menemukan nilai pendidikan karakter lainnya yaitu **kerja keras**. Dalam hal ini yang dimaksud kerja keras menurut peneliti adalah dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat, karena dalam mengamalkan ilmu itu pasti terdapat hambatan yang sangat berat baik dari internal (diri sendiri) ataupun eksternal (lingkungan).

Sebagaimana nasehat Imam Ghazali yang terdapat pada nasehat kesebelas sebagai berikut :

أيها الولد؛ لو كان العلم المجرد كافيًا لك، ولا تحتاج إلى عمل سواه، لكان نداء: "هل من سائل؟ هل من مستغفر؟ هل من تائب؟" ضائعًا بلا فائدة.

Artinya : Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan : “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu itu akan sia-sia belaka.

Dari nasehat diatas sudah sangat jelas bahwa kita untuk selalu bekerja keras meski kita sudah punya ilmu yang sangat tinggi. Karena dengan bekerja keras membuat seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi hidup. Bukan hanya dalam beribadah kita harus bekerja keras namun kita juga harus bekerja keras pula dalam menjaga ilmu yang telah kita peroleh.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang terdapat pada nasehat ketiga berikut menjelaskan tentang adzab yang paling berat bagi manusia :

كما قال رسول الله ﷺ: " أشد الناس عذابًا يوم القيامة عالمًا ينفعه الله بعلمه".

Artinya : Rasulullah saw. bersabda : “Manusia yang paling berat siksaanya pada hari kiamat adalah mereka yang berilmu, namun Allah tidak memberi kemanfaatan dari ilmunya.”

Dari hadits diatas peneliti berkesimpulan bahwa manusia harus bekerja keras dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat karena bukan hanya didunia hambatan yang akan diterima tetapi juga di hari kiamat nanti juga akan ada hambatan yang diterima. Tetapi sebagai seorang pendidik kita harus bisa memberikan energi positif agar anak selalu bersungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dengan bersungguh-sungguh itu yang membuat anak menjadi **bertanggung jawab** terhadap ilmu yang diperoleh sehingga anak terpacu untuk selalu menjaga tanggung jawab yang diembannya. Sebagaimana nasehat ketujuh berikut :

أيها الولد؛ عش ما شئت فإنك ميت، وأحبب من شئت فإنك مفارقه، واعمل ما شئت فإنك مجزي به.

Artinya: Wahai ankku, hiduplah sesukamu karena engkau akan mati, dan cintailah siapapun yang engkau cintai karena engkau akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu karena engkau akan dapat mendapat balasan yang setimpal dari perbuatanmu.

Dari nasehat diatas sangatlah jelas bahwa anak harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan ini sejalan dengan firman Allah Ta'alah sebagai berikut :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Al-Zalzah : 7-8)¹⁷

Dari firman Allah diatas sudah cukup jelas bagi peneliti bahwa apapun perbuatan yang akan anak lakukan baik buruk atau tidak semua akan ia pertanggung jawabkan. Dengan itu pula anak akan semakin yakin dalam mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh.

Dan nasehat dari Imam Gahzali tentang kerja keras dan tanggung jawab sudah sesuai dengan inidikator nilai pendidikan karakter yang telah dijabarkan dalam kajian teori.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah, Op. cit*, hal.1087

Maka dari itu menurut peneliti nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras harus selalu ditanamkan dalam diri seorang anak, karena dengan itu ia akan selalu bekerja keras baik mencari ilmu maupun mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Dalam nasehat (*fasal*) yang lain peneliti juga menemukan nilai pendidikan karakter tentang **gemar membaca dan rasa ingin tahu**, perhatikan nasehat keenam dari Imam Ghazali berikut ini :

كم من ليل أحييتها بتكرار ومطالعة العلم الكتب

Artinya: “dari beberapa malam yang kau gunakan untuk mengulangi ilmu.”

Dari nasehat diatas peneliti berkesimpulan bahwa seorang anak yang sedang mencari ilmu haruslah gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu dari suatu ilmu. Sebagaimana firman Allah Ta’ala sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (Q.S Al-Alaq : 1)¹⁸

Dengan gemar membaca maka akan membuat anak terpacu untuk mengetahui jawaban dari ilmu yang dipelajari, hal itu pula yang membuat anak memiliki rasa ingin tahu. Sehingga bisa ditarik kesimpulan antara nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Selain itu dengan gemar membaca anak juga akan menjadi pribadi yang **kreatif**, ia akan terpacu untuk melakukan sesuatu atau mungkin bisa menghasilkan sesuatu dari ilmu yang dibaca tentu dengan dorongan dari rasa ingin tahu tadi yang membuat anak menjadi kreatif.

Sebagaimana nasehat kesembilan belas berikut :

أيها الولد؛ والباقي من مسانلك بعضها مسطور في مصنفاتي فاطلبه ثم اكتبها بحرام، اعمل أنت بما تعلم، لينكشف لك ما لم تعلم.

¹⁸Ibid, hal. 1079

Artinya : Wahai anakku, sebagian dari pertanyaanmu sudah terjawab dalam karanganku yang lain maka dari itu carilah jawaban dan penjelasannya disana agar. Amalkanlah ilmumu agar kamu mengerti yang belum kamu ketahui.

Dari nasehat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa agar kreatifitas itu muncul harus ada pengamalan dari sebuah ilmu yang telah diperoleh, dengan itu anak akan mengerti dari sebuah pengalaman dalam mengatasi permasalahan pengamalan sebuah ilmu dan dari pengalaman itu akan muncul sebuah kreatifitas anak yang baru dan ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala sebagai berikut :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis. (Q.S.Al-Qalam : 1)¹⁹

Dari ayat diatas Allah Ta'ala menggambarkan sebuah pena yang tidak akan pernah berhenti mengukir apapun yang bisa ia ukir baik tulisan atau gambar, dari ayat diatas peneliti berkesimpulan bahwa kreatifitas memang harus dimiliki oleh seorang anak dan kreatifitas tidak bisa muncul selama tidak pernah dilatih.

Oleh karena itu dalam nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu harus selalu ditanamkan oleh seorang pendidik, agar anak menjadi pribadi yang haus akan ilmu bukan haus akan kemewahan dunia.

Dari beberapa nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan oleh penulis diatas, semua nilai diatas menjawab dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2013 yang berbunyi tentang “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁰

Dari teori diatas begitu jelas menggambarkan bahwa anak harus bisa mengembangkan kemampuan spiritual keagamaan sangat berkaitan dengan nilai pendidikan karakter religius, dalam hal ini seorang murid dituntut bukan hanya kemampuan pengetahuan tetapi kemampuan pengamalan menjalankan perintah agama.

¹⁹Ibid, hal. 960

²⁰Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 58.

Setelah kemampuan spiritual keagamaan kuat baru seorang murid mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan kepribadian, dan hal itu berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan pengendalian diri yang dimaksud seorang anak harus bisa mengendalikan dirinya untuk selalu bekerja keras dalam mencari ilmu dan membuang rasa malas ataupun yang lain yang bisa menghambat dalam mencari ilmu.

Sedangkan kemampuan kepribadian yang dimaksud adalah kemampuan bertanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa atau negara. Setelah itu kecerdasan yang dikembangkan setelah mampu mengendalikan diri. Kecerdasan akan timbul karena seringnya dilatih otak anak dengan gemar membaca, dari gemar membaca itu pula akan timbul rasa keingintahuan pada ilmu yang lain dan akan menghasilkan keterampilan atau kreatifitas pada anak.

Dari sini peneliti berkesimpulan antara Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ayyuhal Walad sangat berkaitan erat satu dengan yang lain, sehingga sangat baik untuk dikaji ulang.

Itulah tadi nilai pendidikan karakter yang bisa peneliti temukan, sebenarnya masih banyak nasehat (*fasal*) dari Imam Ghazali yang harus dibahas namun tidak masuk kategori nilai pendidikan karakter yang telah dibahas dalam kajian teori, seperti bagaimana seorang anak yang mencari ilmu itu harus cermat dalam memilih guru.

Selain itu kriteria dari seorang guru sangatlah banyak yang dijelaskan dalam kitab ini, namun tidak masuk pada rumusan yang peneliti inginkan. Semoga nilai pendidikan yang telah disebutkan tadi bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti maupun orang lain.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Sekarang

Sebagaimana telah penulis jelaskan diatas bahwa Imam Ghazali telah menuangkan pemikirannya bagi pendidikan karakter namun berbentuk nasehat kepada seorang anak yang berjumlah 24 sebagaimana tertera dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad*.

Nasehat-nasehat dari Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab ini bisa diterima bahkan mungkin mudah diterapkan di dunia pendidikan, karena nama besar dan pemikirannya meski teraplikasi pada lingkungan pendidikan berbasis pondok

pesantren. Akan tetapi yang menjadi persoalan sekarang bisakah ini diterapkan dalam pendidikan Islam modern seperti zaman sekarang ini, apakah dengan mudah pula diterima dan diterapkan.

Ini yang menjadi tanda tanya besar khususnya bagi peneliti, karena dengan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Seperti hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan, rasa peduli sosial, anak-anak seolah acuh terhadap itu semua. Apa yang harus dilakukan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini.

Sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan oleh penulis dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali diatas, bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Karena dengan semakin bobroknnya akhlak siswa yang sering terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa karakter anak bangsa Indonesia mengalami penurunan.

Dalam pengaplikasian pendidikan karakter dilingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya mencerdaskan tetapi membangun kepribadian, berakhlak mulia, serta berguna bagi Negara.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam harus sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas yakni bersumber pada pancasila, agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* diatas, sangat relevan jika nilai yang terkandung dalam kitab ini diaplikasikan dilingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Jika melihat dari fenomena yang terjadi belakangan ini, pendidikan formal juga harus menerapkan pendidikan karakter menurut al-Ghazali ini dalam sistem pendidikannya. Karena selama ini pendidikan formal hanya mengacu pada prestasi siswa bukan karakter siswa.

Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini sangat relevan jika digunakan dalam menata ulang pendidikan karakter dilingkungan pendidikan formal maupun non formal lebih khusus lagi pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter Menurut Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*: 1) Religius, 2). Bekerja Keras. 3) Tanggung Jawab. 4) Gemar Membaca. 5) Rasa Ingin Tahu. 6). Kreatif.
2. Pendidikan karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan Islam sekarang, sangat bagus dan relevan jika diterapkan dalam menata ulang pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Karena pendidikan zaman sekarang ini masih mengacu pada prestasi siswa bukan pengembangan karakter siswa, ini dibuktikan sering terjadinya praktek kecurangan pada saat pelaksanaan ujian nasional dan juga sering terjadinya tawauran antar pelajar hanya karena sekolah kalah dalam suatu perlombaan. Oleh karena itu pendidikan Islam bisa mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. 1998. *Ihya' Ulum ad-Din*, terj., jilid I. Jakarta:LP3ES
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- Basil, Victor Said. 1990. *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Daud Ali, Muhammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Imam Ghazali. *Ayyuhal Walad*. 2012. Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyah.
- Kholik, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Koesoma dan Doni, A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta : Gramedia
- Majid, Abdul Dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir Dkk., 2002. *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al –Ghazali, dan Islami'il Raji Al – faruqi*. Yogyakarta: Gama Media
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung: Anggota IKAPI
- Zubaidah, Iskandar. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung,: PT.Remaja Rosdakarya